



The Role of Al-Khalil Ibn Ahmad Al-Farahidi in Arabic Lexicography (Mu'jam Al-'Ain)

Ahmad Ardiyanto Wijaya^{a*}, Dewi Sofiyatul Karima^a

^a Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta

* Corresponding Author. Email: 2220101103@student.uin-suka.ac.id

Article Info

Keywords:

*Al-Khalil's Thoughts,
Mu'jam Al-'Ain,
Makharij al-Huruf*

Abstract

The first dictionary in the world was a dictionary compiled by al-Khalil. Al-Khalil's thoughts as an Arabic linguist are outlined in the Book of *al-'Ain* as a manifestation of his intelligence and analytical sharpness, so that he is able to explain and innovate. The contents of the opening of the dictionary of *al-'Ain* explain the function of letters in word formation. Al-Khalil groups words based on their volume, from smallest to largest. The vocabulary of the *Al-'Ain* dictionary is also sorted based on its phonetic aspects (*makharij al-huruf*). Apart from that, there were also differences of opinion regarding the first compiler of this book, resulting in various contradictions. The reason this research was conducted was to find out and uncover the ins and outs of the composition of *mu'jam al-'Ain*. The method used in this research is qualitative which is carried out by reducing and simplifying the data and then presenting and narrating the conclusions to provide an explanation of the core of the research carried out by the researcher. The results of this analysis show that *mu'jam al-'Ain* written by the pioneer of *mu'jam*, namely al-Khalil al-Farahidi, groups words based on the number of letters, namely from *tsuna'i*, *tsulatsi*, *ruba'i*, and *khumasi*. Al-Khalil compiled the vocabulary by ordering it according to the *makharij al-huruf* that he explained in his opinion, then turning the entries upside down, because the hamzah letters are letters that come out of the larynx. Apart from that, in each vocabulary there are several explanations related to *sharfiyah* and *nahwiyah*.

Kata kunci:

Pemikiran Al-Khalil,
Kamus Al-'Ain,
Makharij al-Huruf

Abstrak

Kamus pertama di dunia adalah kamus yang disusun oleh al-Khalil. Pemikiran-pemikiran al-Khalil sebagai seorang ahli bahasa Arab dituangkan dalam Kitab *al-'Ain* sebagai wujud kecerdasan dan ketajaman analisisnya, sehingga ia mampu menjelaskan dan melakukan inovasi. Isi dari pembukaan kamus *al-'Ain* menjelaskan tentang fungsi huruf dalam pembentukan kata. Al-Khalil mengelompokkan kata berdasarkan volumenya, dari yang terkecil hingga yang terbesar. Kosakata dalam kamus *al-'Ain* juga diurutkan berdasarkan aspek fonetiknya (*makharij al-huruf*). Selain itu, terdapat pula perbedaan pendapat mengenai penyusun pertama kitab ini, sehingga menimbulkan berbagai pertentangan. Alasan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui dan mengungkap seluk beluk penyusunan kitab *Mu'jam al-'Ain*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang dilakukan dengan cara mereduksi dan menyederhanakan data kemudian menyajikan dan menarasikan kesimpulan untuk memberikan penjelasan mengenai inti dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Hasil dari analisis ini menunjukkan bahwa *mu'jam al-'Ain* yang ditulis oleh pelopor *mu'jam*, yaitu al-Khalil al-Farahidi, mengelompokkan kata berdasarkan jumlah hurufnya, yaitu dari *tsuna'i*, *tsulatsi*, *ruba'i*, dan *khumasi*. Al-Khalil menyusun kosakata tersebut dengan mengurutkannya sesuai dengan *makharij al-huruf* yang ia jelaskan menurut pendapatnya, kemudian membalikkan entri-entri tersebut, karena huruf hamzah adalah huruf yang keluar dari laring. Selain itu, dalam setiap kosakata terdapat beberapa penjelasan yang berkaitan dengan *sharfiyah* dan *nahwiyah*.

ملخص

الكلمات الرئيسية:
أفكار الخليل، قاموس
العين، مخارج الحروف،

كان أول معجم في العالم هو المعجم الذي جمعه الخليل. وقد صُنِّتْ أفكار الخليل كعالم لغوي عربي في كتاب العين على شكل ذكاء وحدة في التحليل، بحيث يكون قادراً على الشرح والابتكار. وتوضح محتويات فاتحة معجم العين وظيفة الحروف في تشكيل الكلمات، وقد صنف الخليل الكلمات في ثلاثة أقسام وقد صنف الخليل الكلمات حسب حجمها، من الأصغر إلى الأكبر، وصنفها حسب حجمها. كما تم تصنيف المفردات في معجم العين على أساس جوانبها الصوتية (مخارج الحروف). وبالإضافة إلى ذلك، هناك أيضًا اختلافات في الرأي حول أول من صنف هذا الكتاب، مما أدى إلى ظهور العديد من التناقضات. وقد كان السبب في إجراء هذا البحث هو معرفة والكشف عن خفايا وخبايا تأليف كتاب مجمع العينين. والمنهج المتبع في هذا البحث هو المنهج الكيفي الذي يتم من خلال اختزال البيانات وتبسيطها ثم عرض وسرد النتائج لتقديم شرح لجوهر البحث الذي أجراه الباحث. وقد أظهرت نتائج هذا التحليل أن معجم العين الذي ألفه رائد المعجم، وهو الخليل الفراهيدي، قد رتب الكلمات حسب عدد حروفها من تسنيم وتسلسلي ورباعي وخماسي. وقد رتب الخليل المفردات بترتيبها حسب مخارج الحروف، وفسر ذلك برأيه، ثم عكس المداخل، لأن حرف الهمزة هو الحرف الذي يخرج من الحنجرة. كما أن لكل مفردة من المفردات بعض التفسيرات المتعلقة بالحروف الشارحية والنحوية

PENDAHULUAN

Bahasa berkembang seiring dengan penggunaannya. Kapasitas ingatan manusia yang terbatas menghambat kemampuannya untuk menghafal seluruh kosakata dalam suatu bahasa. Hal ini menjadi hambatan bagi manusia ketika ingin menggunakan kosakata yang tepat (H. R. Taufiqurrahman, 2008, hal. 184).

Bahasa Arab, contohnya, memiliki keragaman kosakata dengan keragaman makna. Satu kata dapat memiliki lebih dari satu makna. Keragaman juga terlihat pada rincian kosakata untuk hal-hal yang spesifik seperti rambut di setiap bagian kepala, nama-nama cacat fisik manusia, variasi kata kerja dengan intensitas berbeda meskipun merujuk pada makna yang sama, dan beberapa objek benda yang memiliki banyak nama, padahal merujuk pada objek yang sama, seperti tiga belas nama untuk susu, dua puluh sembilan nama untuk matahari, dan tiga belas nama untuk madu (H. R. Taufiqurrahman, 2008, hal. 184).

Permasalahan tersebut menunjukkan urgensi pengodifikasian bahasa untuk mendukung kebutuhan komunikasi manusia, terutama dalam penggunaan kosakata yang tepat. Pengodifikasian bahasa juga dapat memberikan manfaat bagi suatu bahasa yaitu sebagai sarana untuk mengumpulkan, mengembangkan, dan melestarikan kosakata bahasa tersebut. Hal ini menjadi dasar penyusunan kamus.

Kamus memuat leksikon, yaitu kumpulan kosakata yang tersusun sistematis dengan penjelasan yang ringkas, jelas, dan padat (Hidayatullah, 2017, hal. 90). Bentuk jamak leksikon adalah leksem, yang memiliki ciri-ciri seperti afiksasi, reduplikasi, derivasi, dan abreviasi. Leksem berfungsi sebagai bahan baku proses morfologis yang diolah menjadi kata dan morfem dasar yang penting bagi sistem gramatika (H. R. Taufiqurrahman, 2008, hal. 184). Leksem menjadi pintu utama dalam pembentukan kata dan penciptaan kamus.

Selain leksikon, ada dua istilah yang berkaitan dengan khazanah pengodifikasian kosakata yaitu leksikografi dan leksikologi. Kedua istilah ini mirip satu sama lain. Ahmad Mukhtar Umar menjelaskan bahwa kedua istilah ini berasal dari bahasa Inggris modern yang berarti 'studi kata-kata dan urutannya dalam klasifikasi tertentu' (Umar, 2009, hal. 20). Ensiklopedi bahasa dan ilmu bahasa mendefinisikan leksikografi sebagai seni praktis dan bukan ilmu. Leksikografi diartikan sebagai pengetahuan dan seni menyusun kamus-kamus bahasa dengan menggunakan sistematika tertentu untuk menghasilkan produk kamus yang berkualitas, mudah, dan lengkap. Sementara itu, leksikologi fokus pada studi kosakata dari segi pembentukannya. Dari definisi ini, dapat dipahami bahwa leksikologi adalah cabang ilmu dalam ilmu bahasa, sedangkan leksikografi adalah perwujudan dari leksikologi.

Kegiatan leksikografi di Arab diawali dengan munculnya kamus berskala kecil, dengan lingkup kosakata yang terbatas, tanpa urutan sistematis. Seiring waktu, kamus mulai ditulis secara sempurna dengan dasar urutan berdasarkan alfabet. Awalnya, susunan berdasarkan fonetik dan pemisahan akar kata berdasarkan jumlah huruf pembentuknya. Lalu, akar kata disusun sesuai dengan sajak yang berdasarkan huruf konsonan akhir (Haywood, 1960, hal. 1).

Mu'jam Al-'Ain adalah salah satu kamus bahasa Arab yang memiliki metode tertentu dalam penyusunannya. *Mu'jam* ini termasuk dalam mazhab *al-Taqlibaat al-Shoutiyah* (pembolak-balikan bunyi) dari segi penyusunan bunyi kosakatanya. Dalam mazhab ini, sebuah kata akan disusun melalui pembolak-balikan bunyi yang menyusun kata itu dan diurutkan berdasarkan makharij al-huruf yang paling jauh dari bunyi sebelumnya. Misalnya, kata كبر dapat disusun menjadi كبر، ركب، ربك، بكر، برك. Mazhab ini adalah mazhab tertua dan dicetuskan oleh al-Khalil bin Ahmad Al-Farahidi (Sakin, 1981, hal. 26).

Pembukaan *Mu'jam al-'Ain* menjelaskan fungsi huruf dalam pembentukan kata. Al-Khalil mengklasifikasikan kata berdasarkan jumlah hurufnya, dari yang terkecil hingga yang terbesar, yaitu *tsuna'i*, *tsulatsi*, *ruba'i*, dan *khumasi* (Saehudin, 2014). Ia menganggap bunyi 'ain adalah salah satu bunyi paling dasar yang letaknya di pangkal tenggorokan sehingga menempatkannya pada urutan pertama alfabet. Akan tetapi, isi muqaddimah lainnya menyebutkan bahwa selain 'ain juga ada hamzah yang berada di pangkal tenggorokan (Al-Farahidi, hal. 52). Al-Khalil tidak menempatkannya di urutan pertama karena sifat hamzah yang selalu berubah-ubah.

TEORI DAN METODE

Metodologi adalah proses dalam mempraktikkan prosedur-prosedur disiplin ilmu. Metode adalah cara yang mengimplementasikan strategi-strategi penelitian untuk memastikan proses penelitian dapat dikritik dan dikembangkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan data primer dari *Mu'jam al-'Ain* dan data sekunder dari berbagai sumber referensi terkait yang mendukung penelitian.

Metode simak digunakan untuk membaca *Mu'jam Al-'Ain* dan referensi terkait, sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat entri-entri penting, informasi biografi dan pemikiran al-Khalil, serta metode penyusunan *Mu'jam Al-'Ain* dan dinamikanya. Setelah analisis data, penelitian ini akan menyimpulkan peran al-Khalil dalam leksikologi Arab yang tercermin dalam *Mu'jam Al-'Ain*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi dan Kecerdasan Al-Khalil

Khalil bin Ahmad lahir di desa Azad, Oman dengan nama asli Abdurrahman Khalil bin Ahmad

bin Amr bin Tamim al-Farahidi al-Bashri. Ia hidup sekitar tahun 718 hingga 786 Masehi. Meskipun al-Khalil lahir di Oman, ia tumbuh dan belajar ilmu agama di Kota Bashrah. Al-Khalil lebih dikenal dengan nama al-Farahidi. Nama ini berasal dari nenek moyangnya, yaitu Fahud yang merupakan nama sebuah kabilah (Taufiqurrochman, 2008, hal. 281).

Al-Khalil dikenal sebagai orang yang memiliki akal yang cerdas. Ibn Muqaffa' mengatakan bahwa akal al-Khalil melebihi ilmunya (Fachrudin, 2021, hal. 147). Pada masa mudanya, ia sering mengikuti halakah para ulama hadis, fikih, dan ilmu bahasa, khususnya nahwu (Dhaif, 1968, hal. 30). Selain itu, al-Khalil juga pernah mempelajari karya Yunani yang diterjemahkan oleh temannya yaitu Ibnu Muqaffa' seperti logika Aristoteles dan ilmu musik-ritmis (Fachrudin, hal. 148).

Al-Khalil menempuh pendidikannya di Bashrah dengan bergabung dengan sebuah majelis yang dipimpin oleh Isa bin Amr dan Abu Amr al-A'la. Kedua pemimpin ini merupakan orang yang ahli dalam bidang ilmu Bahasa Arab. Isa bin Amr merupakan seorang yang ahli dalam bidang ilmu Bahasa Arab dan juga Ilmu Qiraat serta menghasilkan dua karya yaitu *al-Jami'* dan *al-Ikmal*, sedangkan Abu Amr bin al-A'laa merupakan seorang yang mahir dalam ilmu bahasa Arab (Taufiqurrochman, 2008, hal. 282). Syawqi Dhoif mengatakan bahwa dengan kecerdasan yang dimilikinya, al-Khalil mampu memberikan kontribusi yang baru yang belum diketahui oleh para ulama sebelumnya. Ia menciptakan ilmu '*Arud*, menjelaskan nahwu, dan menyusun *Mu'jam al-'Ain* (Dhaif, 1968, hal. 31).

Al-Khalil dianggap sebagai pencetus dan penyusun ilmu *al-'Arud*. Ilmu '*Arud* merupakan ilmu baru yang belum pernah diciptakan oleh para ulama pendahulu al-Khalil. Ia mampu menyusun *wazan-wazan*, *taf'ilat*, dan aturan tentang syair (Dhaif, 1968, hal. 31). Ibnu Khalkan menyebutkan bahwa al-Khalil merupakan orang yang telah menciptakan Ilmu *al-'Arud* dan mengimplementasikannya dengan menciptakan lima model dan lima belas bahr. Dalam menyusun Ilmu *al-'Arud*, al-Khalil memanfaatkan pengetahuan musik terutama mengenai irama dan nada (Atiq, 1987, hal.7). Selain itu, al-Khalil juga memanfaatkan pengetahuannya mengenai matematika, terutama dalam kombinasi dan permutasi.

Syawqi Dhaif mengatakan bahwa al-Khalil menggunakan pengetahuan tentang teori permutasi dan kombinasi yang ia miliki untuk menyusun *Mu'jam al-'Ain*. Ia membolak-balikkan komponen huruf penyusunan suatu kata dan membentuk kata baru yang masih terdiri atas huruf-huruf kata asli. Misalnya, kata *كتب* dibolak-balikkan urutannya menjadi *تبت، بكت، كتب* yang semuanya merupakan kata dalam bahasa Arab yang memiliki makna (Dhaif, 1968, hal. 31-32). Kamus ini juga disusun berdasarkan *makharij al-huruf*, yakni dimulai

dari huruf ع ('ain) dan diakhiri huruf ا (Alif) atau dari huruf yang *makharij al-hurufnya* di tenggorokan hingga bibir (Dhaif, 1968, hal. 31).

Selain itu, al-Khalil memiliki kontribusi dalam hal fonetik. Ia dianggap sebagai orang yang pertama mengenalkan sifat fonetik huruf seperti *hams* (mendesis/napas keluar), *jahr* (menahan nafas), *syiddah* (menekan suara), *rahawah* (melepas suara), *istila'* (lidah naik ke langit-langit), *isytfai* (lidah turun dari langit-langit), *imalah* (mencondongkan Alif mendekati *makharij al-huruf* dari Ya'), *isyaam* (campuran dhammah dan kasrah), dan *rawn* (mengucapkan sepertiga bunyi harakah) (Fachrudin, hal. 148).

Kontribusi al-Khalil dalam linguistik Arab tidak berhenti di situ saja. Kontribusinya juga meliputi *nahwu*. Bersama dengan murid-muridnya, al-Khalil menciptakan istilah baru yang kita kenal sekarang seperti *mubtada'*, *khavar*, *kaana wa akhawatuha*, *inna wa akhawatuha*, *fi'l muta'addi*, *fi'l lazim*, *maf'ul*, *tamyiz*, *tawabi'*, *nida'*, *man'u min as sarfu*, dan lain-lain. Ia juga yang menamai tanda *i'rab* yaitu *rafa'*, *nasab*, dan *khafd*. Selain itu, ia juga yang pertama kali menyatakan bahwa tanda *i'rab* tidak hanya harakat, tetapi juga huruf (Alif, Ya' dan Waw). Ia juga mengenalkan pendapat bahwa *ism mabni* (*ism* yang harakat akhirnya tidak berubah) tidak memiliki mahall (kedudukan dalam *i'rab*) (Fachrudin, hal. 149).

Dalam pembahasan yang lebih teoretis, al-Khalil menjelaskan tentang teori 'Amil. Ia menyebutkan bahwa pada setiap *i'rab* sebuah kalimat, pasti ada 'Amil yang menyertainya. Menurutnya, 'Amil terdiri atas dua jenis, yaitu *lafdzi* dan *ma'nawi*. 'Amil *lafdzi* seperti *mubtada'* yang berpengaruh pada *khavar*nya dan *fi'il* yang berpengaruh pada *fa'il*. 'Amil *ma'nawi*, seperti yang dijelaskan muridnya, Sibawaih dalam bukunya *al-Kitab* pada bab *mubtada'*, apabila dijadikan sebagai *ma'mul* bagi *ibtida'*. *Adawat* dan *huruf* juga termasuk sebagai 'amil (Dhaif, 1968, hal. 38).

Meskipun memiliki kecerdasan yang membuatnya terkenal dan memiliki banyak murid, kehidupan al-Khalil sangat sederhana. Nashr bin Syumail, salah satu murid al-Khalil mengatakan bahwa al-Khalil tinggal di sebuah gubuk di sudut Kota Bashrah dengan uang yang sedikit, padahal sahabatnya mendapatkan harta melalui ilmu yang diberikan al-Khalil. Al-Khalil hanya tertarik oleh kekayaan intelektual semata (Dhaif, 1968, hal. 31).

2. Pemikiran al-Khalil dalam Leksikografi

Dalam penyusunan *Mu'jam al-'Ain*, al-Khalil tidak memulainya dengan alif karena dianggap sebagai huruf konsonan yang lemah. alif dianggap sebagai bunyi yang lentur seperti /y/ dan /w/. Meskipun alif memiliki status di gramatika Arab, dari segi fonetis ia sering berubah dan dianggap lenyap. Hal itu karena alif sering menjadi bunyi panjang (Verteegh, hal.

20). Al-Khalil juga tidak ingin memulai dengan huruf ba'. Kemudian ia melakukan banyak eksperimen dengan merefleksikan semua konsonan dan menyimpulkan bahwa semua konsonan berasal dari tenggorokan yang paling dalam. Oleh karena itu, ia memulai urutan dari huruf yang muncul dari tenggorokan yang paling dalam (Verteegh, hal. 17). Al-Khalil kemudian bereksperimen lagi dengan membuka mulutnya dan membuat bunyi mati seperti a', ab, ag, dan seterusnya hingga ia menemukan bahwa bunyi 'ain merupakan bunyi yang berasal dari bagian tenggorokan yang paling dalam. Ia menyimpulkan bahwa huruf harus dimulai dari 'ain sehingga susunannya menjadi:

ع - ح - ه - خ - غ - ق - ك - ج - ش - ض - ص - س - ز - ط - د - ت - ظ - ث - ذ - ر - ل - ن - ف - ب - م - و - ا
همزة - ي (Verteegh, hal. 48)

Al-Laits mengatakan: al-Khalil pernah menjelaskan bahwa dalam bahasa Arab, sebuah kata mungkin berasal dari dua huruf, tiga huruf, empat, bahkan hingga enam huruf. Setiap kata ini dapat dipermutasikan ke beberapa variasi tergantung jumlah huruf dasar katanya. Misalnya, kata dengan akar kata dua huruf dapat diubah ke dua variasi. Kata yang memiliki tiga huruf dasar dapat diubah ke enam variasi. Kata dengan empat huruf dapat diubah ke dua puluh empat variasi. (Verteegh, hal. 17). Bentuk penyusunan kamus ini diimplementasikan dalam kamus karya al-Khalil yang dituangkan dalam *Mu'jam al-'Ain*.

3. Implementasi Pemikiran al-Khalil dalam *Mu'jam al-'Ain*

Setelah mengetahui pemikiran leksikografi al-Khalil yang telah dijelaskan sebelumnya, pada sub bab ini akan dibahas implementasi pemikirannya pada *Mu'jam Al-'Ain* yang disusun oleh al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi. *Mu'jam* ini dianggap sebagai *mu'jam* pertama yang ada hingga saat ini (Yaqub, 1985, hal. 45). *Mu'jam* ini disajikan dengan kata pengantar yang berisi tentang cara al-Khalil menyusun *mu'jam* ini.

Al-Khalil menyusun kamusnya berdasarkan *makharij al-huruf* dan beberapa kaidah fonetis lainnya yang berkaitan dengan penyusunan kata. Hal ini menjelaskan bahwa *makharij al-huruf* terkadang menjadi alasan beberapa kata diabaikan (Yaqub, 1985, hal. 46). Metode-metode penyajian *Mu'jam al-'Ain* di antaranya adalah entri kata disusun berdasarkan urutan huruf yang dimulai dari ع ('ain) seperti berikut:

ع - ح - ه - خ - غ - ق - ك - ج - ش - ض - ص - س - ز - ط - د - ت - ظ - ث - ذ - ر - ل - ن - ف - ب - م - و - ا
همزة - ي (Al-Khalil, Juz 5, hal. 48)

Metode selanjutnya, susunan kata disusun berdasarkan akar kata dengan mengabaikan *huruf ziyadah* atau *huruf maqlub*. Metode ini kemudian diikuti oleh empat masa awal

perkembangan *mu'jam*. Selanjutnya, *mu'jam* ini menggunakan metode *taqlib* (membolak balik) yang diciptakan oleh al-Khalil. *Mu'jam* ini kemudian dibagi ke beberapa bagian berdasarkan huruf yang telah ditentukan. Setiap bagian disebut كتاب. Sehingga *Mu'jam al-'Ain* dimulai dengan *Mu'jam al-'Ain*. Hal ini dimaksudkan untuk menyebut sebuah bab. Metode selanjutnya, klasifikasi kata mengikuti susunan kuantitas dan *bina'*; *al-Tsunai*, *al-Tsulasi al-Shohih*, *al-Tsulasi Mu'tal*, *al-Lafif*, *al-Ruba'i*, *al-Khumasi* diberikan bukti atau keterangan pada mayoritas kata yang ia jelaskan. Ia mengambil bukti dan keterangan ini dari Alqur'an, syair, hadits, dan peribahasa. Terakhir, banyak dikuatkan oleh para perawi (Yaqub, 1985, hal. 46-49). Berikut contoh entri dalam *Mu'jam Al-'Ain* (Al-Khalil, Juz 5, hal. 6):

باب الثنائي من القاف

باب القاف مع الشين

ق ش، ش ق مستعملان

: قش

القَشُّ والتَقَشِيشُ: تَطَلَّبُ الأَكْلِ من هاهنا و هاهنا ، وَلَفْتُ ما قُدِرَ عَلَيِّهِ

وَالقَشِيشُ وَالقَشِيشُ الاسمُ

وَالنَعْتُ قَشَاشٌ وَقَشُوشٌ

وَالقِشَّةُ: الصَّبِيَّةُ الصَّغِيرَةُ الجُتْضَةُ لا تكاد تَنبُتُ

ويقال: القِشَّةُ: دُوبِيَّةٌ شَبِيهُةُ الجِجْلَانِ وَالخَنَافِيسِ

وَالقَشِيشَةُ: يُخَكِّي بِهَا الصَّوْتُ قَبْلَ الهَدِيرِ فِي مَخْضِ الشَّقْشَقَةِ قَبْلَ أن يَزْعَدَ بالهدير، أي يُفْصَحُ بِهِ، و التَّزْعَدُ:

هَدِيرٌ لَبَنٌ

وَتَقَشِيشَتِ القُرُوحُ أي تَقَشَّرتْ للبرء

شق (Al-Khalil, Juz 5, hal. 7)

الشَّقْشَقَةُ: لهاة البعير، وتُجَمَعُ شَقَاشِقٌ، ولا يكون ذلك إلا للعربي من الإبل

وَالشَّقُّ: مصدر قولك: شَققت، والشق الاسم، ويجمع على شقوق

وَالشَّقُّ غير بائن ولا نافذ، والصدع ربما يكون من وجه

وَالشَّقَاقُ: تشقُّقُ جلد اليد والرجل من برد ونحوه

وتقول: ما بلغت كذا إلا بشق النفس أي بمشعة

Dalam entri di atas dapat dipahami bahwa al-Khalil menulis entri kata yang terdiri atas Qaf - Syin (ق - ش), dan Syin - Qaf (ش - ق) dalam satu bab. Ia mengelompokkan ini karena Syin - Qaf (ق - ش) adalah variasi dari Qaf - Syin (ش - ق) berdasarkan teori permutasi yang ia gunakan.

Entri yang dikelompokkan itu juga menunjukkan bahwa huruf syin adalah yang paling dekat dengan huruf Qaf dalam makharij al-huruf sehingga kosakata tersebut terbentuk. Selanjutnya, al-Khalil melanjutkan dengan membolak-balikkan kosakata sehingga muncul kosakata baru yang berbentuk ش - ق.

4. Pendapat-pendapat Mengenai Penyusunan Al-'Ain

Mu'jam al-'Ain yang terkenal ini disusun oleh al-Khalil dengan metode yang mengikuti entri yang menurutnya huruf terkuat adalah 'ain, kemudian ia membolak-balikkannya. Hal ini menimbulkan pro dan kontra yang memicu perdebatan di antara para ulama tentang siapa pelopor penyusunan kamus ini. Dalam bukunya, Taufiqurrochman menyebutkan bahwa al-Khalil banyak meriwayatkan dari al-Laits dan memasukkannya ke dalam kamus *al-'Ain*. Hal ini berpengaruh pada perdebatan di antara beberapa ulama tentang siapa penyusun pertama kamus *al-'Ain*, di antaranya (Taufiqurrochman, 2008, hal. 282):

Pendapat pertama, disampaikan oleh Abu Hatim al-Sijistani. Ia berpendapat bahwa al-Khalil tidak pernah menyusun kamus *al-'Ain* dan tidak terlibat sama sekali. Alasannya adalah bahwa kamus *al-'Ain* tidak bersanad kepada al-Khalil atau para ulama di Bashrah. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya karya ulama Bashrah yang mengambil dari al-Khalil.

Pendapat kedua, disampaikan oleh al-Azhari. Ia berpendapat bahwa al-Khalil hanya memiliki ide dan tidak terlibat langsung dalam penyusunan kamus *al-'Ain*. Ia menganggap bahwa orang yang berperan besar adalah al-Laits bin al-Mudzaffar, murid al-Khalil yang kemudian menamakan kamus *al-'Ain* dengan nama gurunya.

Pendapat ketiga, menyatakan bahwa al-Khalil berkolaborasi dengan al-Laits bin al-Mudzaffar. Al-Khalil menulis sebagian kamus *al-'Ain* kemudian disambung oleh al-Laits. Para ulama yang berpendapat demikian adalah al-Tayyib al-Lughawi, Abu Bakar al-Zubaidi, dan Yusuf al-'Ish. Ada beberapa bukti yang menunjukkan bahwa kamus *al-'Ain* disambung oleh al-Laits, yaitu adanya hikayat tokoh-tokoh *mutaakhirin* seperti Abu Ubaidah dan Ibnu al-'Arabi, adanya penjelasan makna-makna ilmu nahwu Kufah seperti penyebutan *makharij al-huruf*, dan adanya kesalahan-kesalahan yang ditemukan yang dianggap tidak mungkin berasal dari al-Khalil sebagai pakar bahasa.

Pendapat keempat menyatakan bahwa penyusun kamus *al-'Ain* adalah al-Khalil. Namun, karyanya terbakar sehingga al-Laits dan beberapa pakar bahasa berusaha untuk menulis ulang kamus tersebut. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Mu'taz. Ia mendasarkan pendapatnya pada sebuah riwayat yang menceritakan bahwa al-Khalil pernah berkunjung ke rumah al-Laits dan memberikan kamus ini. Kemudian, istri al-Laits membakar kamus ini karena cemburu setelah mengetahui perselingkuhan suaminya.

Pendapat kelima, Ibnu Duraid dan Ibnu Faris menegaskan bahwa al-Khalil adalah penyusun kamus *al-'Ain*. Keduanya menolak pendapat dan bukti yang menyebutkan bahwa kamus *al-'Ain* bukan karya al-Khalil, seperti ketidaktahuan murid dan para ulama

Bashrah tentang pendapat Kufah yang ada dalam kamus ini.

Dari berbagai pendapat yang berbeda, para ulama sepakat bahwa Al-Khalil bin Ahmad Al-Farahidi adalah penggagas pertama pemikiran *Mu'jam al-'Ain* yang kemudian disempurnakan oleh muridnya.

5. Kelebihan dan Kekurangan *Mu'jam Al-'Ain*

Karena *mu'jam* ini adalah *mu'jam* pertama yang disusun secara sistematis, sangat sulit untuk menilai atau membandingkannya dengan yang lainnya. Akan tetapi, gambaran umum tentang kelebihanannya adalah dapat mengetahui kosakata yang masih digunakan oleh bangsa Arab atau kosakata yang sudah usang dan jarang digunakan (Fadil, 2023). Selain itu, dengan adanya susunan yang sesuai dengan *makharij al-huruf*, *mu'jam* ini menyentuh pembahasan fon, yang menjadi kelebihan tersendiri. Namun, *mu'jam* ini juga memiliki kekurangan, yaitu membingungkan seseorang dalam mencari kosakata yang diinginkan, karena harus memperhatikan makharij al-huruf (Fadil, 2023).

Mu'jam al-'Ain dengan sistem fonetiknya menjadi dasar bagi generasi setelah al-Khalil dalam menyusun kamus-kamus bahasa Arab, bahkan dianggap sebagai sistem standar dalam penyusunan kamus bahasa Arab di awal abad ke-2 H. Meskipun setelah itu muncul berbagai kamus yang berbeda-beda dengan tambahan dasarnya, namun pada dasarnya karya-karya tersebut mengacu pada *mu'jam al-'Ain* (Dariyadi, 2017). Dengan adanya kelebihan *mu'jam* ini, akhirnya muncul ciri khas yang menjadi suatu keunggulan sebagai tolok ukur perbandingan antara kamus yang satu dan yang lainnya. Hal ini dapat memudahkan para pengguna kamus dalam memenuhi kebutuhannya.

6. Pengaruh *Mu'jam Al-'Ain*

Tidak ada *mu'jam* lain yang memiliki pengaruh seperti *mu'jam al-'Ain*. *Mu'jam* ini dianggap sebagai permulaan pengodifikasian istilah. *Mu'jam al-'Ain* menciptakan metode bagi ahli bahasa untuk melakukan pengodifikasian istilah dan mematangkan aturannya. Dengan demikian, karakteristik dan prinsip-prinsip yang harus dipakai oleh kebanyakan ahli bahasa pada masa berikutnya dan menirunya dalam penyusunan *mu'jam* menjadi jelas. Susunan entri berdasarkan aturan tertentu yaitu urutan huruf. Hal ini menjadi karakteristik umum sebagian besar *mu'jam* pada masa setelah *mu'jam al-'Ain*. Sistem susunan *makharij al-huruf* banyak diikuti oleh para leksikografer. Sistem penyusunan berdasarkan akar kata juga sering dilakukan oleh *mu'jam* bahasa Arab. Kehadiran bukti sebagai penjelasan makna kata juga dapat ditemukan dalam penyusunan *mu'jam* berikutnya. Sistem *taqlib* dan pembagian berdasarkan *bina'* juga diikuti oleh *mu'jam-mu'jam* berikutnya (Yaqub, 1985, hal. 50-51).

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Isi dari pembukaan *Mu'jam al-'Ain* menjelaskan fungsi-fungsi huruf dalam pembentukan kata. Al-Khalil mengelompokkan kata berdasarkan jumlah hurufnya, yaitu *tsuna'i*, *tsulatsi*, *ruba'i*, dan *khumasi* (Saehudin, 2014). Al-Khalil menganggap bahwa bunyi *'ain* adalah salah satu bunyi yang paling pangkal, yang letaknya di pangkal tenggorokan sehingga ia menempatkannya pada urutan pertama dari susunan alfabet tersebut. Karena huruf *'ain* ditempatkan di depan, maka al-Khalil menamakan *mu'jam*nya dengan *'AL-'AIN'*. Di dalam *mu'jam*nya, al-Khalil menyusun kosakata dengan mengurutkannya sesuai *makharij al-huruf* yang ia paparkan dalam pendapatnya, kemudian ia membolak-balikkan entri tersebut. Hal ini dijelaskan dalam *Mu'jam al-'Ain* juz pertama untuk memberikan pemahaman kepada para pembaca dalam membaca kamus karyanya. Selain itu, di setiap kosakatanya ia

melampirkan beberapa penjelasan terkait *sharfiyah* dan *nahwiyah* yang dapat membantu mengatasi kesulitan dalam pemberian *syakl* (tanda baca) dan maknanya.

Meskipun ada perbedaan pendapat tentang siapa pencetus kamus ini, para tokoh sepakat bahwa al-Khalil adalah pencetus pertama mu'jam. Intinya, al-Khalil adalah penggagas pertama dalam proses penyusunan *Mu'jam al-'Ain*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Atiq. (1987). Ilmu 'Arudl wa al-Qawafi. Dar al-Nahdhah al-'Arabiyah.
- Al-Rahman, Abi 'Abdu. Kitab al-'Ain. Tahqiq: Mahdi al-Makhzumi dan Ibrahim al-Samra'i.
- Azis Anwar Fachrudin. (2021). Linguistik Arab. Yogyakarta. Diva press.
- Emil Ya'qub. (1985). al-Ma'ajim al-Lughawiyah al-'Arabiyah Bada'uha wa Tathowwuruha. Beirut. Dar al-'Ilmi li al-Malayiin.
- Haywood, John A. (1960). Arabic Lexicography Its History and Its Place in the General History of Lexicography. Leiden. E. J. Brill.
- Hidayatullah, Moch. Syarif. (2017). Cakrawala Linguistik. Jakarta: Grasindo.
- Pribadi, Moh. Sumbangan Al-Khalil dalam Perkembangan Nahwu Arab. Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra. Vol. 1, No. 1. 2017. ISSN: 25492047.
- Saeuhuddin, Akhmad. Originalitas Pemikiran Fonetik Al-Khalil ibn Ahmad Al-Farahidi. Alfaz. Vol.2 No. 2. 20014. ISSN: 2339-2882.
- Syawqi Dhaif. (1968). Al-Madaris al-Nahwiyah. Kairo. Dar al-Ma'arif.
- Taufiqurrochman. (2008). Leksikologi Bahasa Arab. Malang. UIN Malang Press.
- Umar, Ahmad Mukhtar. (2009). S}ina'atu al-Mu'jam al-H}aditsah. Kairo. 'Alam al-Kutub.
- Vertegh, Kees. (1997). Landmarks in Linguistic Thought. London. Routledge.



©2023 by Ahmad Ardiyanto Wijaya, Dewi Sofiyatul Karima
This work is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY SA)

